

**RASIONALITAS DAN EKSISTENSI ETNIS TIONGHOA
SEBAGAI MASYARAKAT MINORITAS DI KECAMATAN
TANJUNGPANDAN, BELITUNG**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Strata Satu Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh :

ZAINUL ADIB

NIM: 13540051

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2019**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zainul Adib
NIM : 13540051
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prodi : Sosiologi Agama
Alamat Rumah : Desa Air Saga, kec.Tanjungpandan, Bangka Belitung
No. Hp : 08122287338
Judul Skripsi : Rasionalitas dan Eksistensi Etnis Tionghoa Sebagai Masyarakat Minoritas di Kec. Tanjungpandan.

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang peneliti ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang peneliti tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah di munacosahkan dan diwajibkan revisi, maka peneliti bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqosyah, jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka peneliti bersedia dinyatakan gugur, dan bersedia munaqosyah kembali.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah peneliti (plagiasi), maka peneliti bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan peneliti.

Demikian pernyataan ini peneliti buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 28 Desember 2018

Saya yang menyatakan,

 Zainul Adib

NIM. 13540051



SURAT KELAYAKAN SKRIPSI

Dosen: Roni Ismail, S.Th.I., M.S.I.
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

=====

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara Zainul Adib
Lamp. : 4 eksemplar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi, serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Zainul Adib

NIM : 13540051

Jurusan/Prodi : Sosiologi Agama

Judul Skripsi : Rasionalitas dan Eksistensi Etnis Tionghoa sebagai Masyarakat Minoritas di Kecamatan Tanjungpandan Belitung

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Jurusan/Prodi Sosiologi Agama pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Untuk itu, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 28 Desember 2018
Pembimbing,

Roni Ismail, S.Th.I., M.S.I
NIP. 19800228 201101 1 003

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B.165/Un.02/DU/PP.05.3/01/2019

Tugas Akhir dengan Judul : **RASIONALITAS DAN EKSISTENSI ETNIS TIONGHOA
SEBAGAI MASYARAKAT MINORITAS DI KECAMATAN
TANJUNGPANDAN, BELITUNG**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ZAINUL ADIB
Nomor Induk Mahasiswa : 13540051
Telah diujikan pada : Jum'at, 4 Januari 2019
Nilai Ujian Tugas Akhir : A/B (88,67)

Dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR
Ketua Sidang/Penguji I



Roni Ismail, S.Th.I., M.S.I
NIP. 19802802 201101 1 003

Penguji II



Dr. Rr. Siti Kurnia Widiastuti, S.Ag., M.Pd., MA
NIP. 19740919 200501 2 001

Penguji III



Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A.
NIP. 19720912 200112 1 002

Yogyakarta, 4 Januari 2019

UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
DEKAN



Dr. Alim Roswanto, M.Ag
NIP. 19681208 199803 1 002

Motto

Takdir setiap manusia memang telah ditentukan sejak mereka lahir, tetapi dengan kerja keras kita dapat mengalahkan takdir" (Naruto Uzumaki) "



HALAMAN PERSEMBAHAN

Saya persembahkan karya sederhana ini untuk:

Kedua orang tuaku tercinta atas limpahan doa dan kasih sayang tak terhingga
yang selalu berusaha memberikan yang terbaik untuk anaknya.

Kepada saudara-saudaraku yang selalu memberikan dukungan dan selalu menegur
jika saudaranya lalai.

Keluarga besarku di Tanjungpandang Belitung.

Almamater tercinta, Prodi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran
Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puji syukur penulis panjatkan bagi tuhan semesta alam, Allah SWT. Dengan rahmat dan maunah-Nya telah memberi semangat kepada penulis untuk selalu berkarya dalam upaya menyelesaikan tugas akhir ini (skripsi). Shalawat dan salam penulis tidak lepas hatur deraskan kepada baginda Nabi Allah Nabi Muhammad SAW, sebagai satu-satunya orang yang mampu mengubah dan menciptakan peradaban besar dalam sejarah manusia, dan semoga syafaatnya tercukur deras kepada seluruh ummatnya.

Pun penyusunan skripsi ini merupakan syarat utama penulis untuk menyandang predikat sarjana pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul: *Rasionalitas dan Eksistensi Etnis Tionghoa Sebagai Masyarakat Minoritas di Kec. Tanjungpandan*.

Oleh karena itu, dalam penyusunan skripsi ini penulis merasa menyadari tidak akan selesai apabila tanpa ada bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, untuk itu penulis ucapkan banyak terima kasih.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang membantu penyelesaian skripsi yaitu:

1. Bapak Prof. Drs. Yudian Wahyudi M.A., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

2. Bapak Dr. Alim Roswantoro, S. Ag., M. Ag. selaku dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Adib Sofia, S.S., M.Hum. selaku ketua Jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga dan juga sebagai Dosen Pembimbing Akademik (DPA).
4. Bapak Roni Ismail, S.Th.I., M.S.I.. selaku dosen pembimbing skripsi.
5. Seluruh jajaran dosen Jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, terimakasih untuk ilmu yang telah diberikan.
6. Bapak Miftahun dan Ibu Sumaniah tercinta, yang banyak berkorban untuk penulis, serta do'a dan dukungan yang selalu bapak dan ibu berikan terhadap penulis. Terima kasih sudah menjadi orang tua yang terbaik bagi penulis. Semoga Allah selalu memberi kesehatan dan keselamatan dunia akherat.
7. Untuk keluarga besarku, Kakak-kakaku yang selalu menjadi penasehat dan pembimbing bagiku, Bang Miftahul Fauzan, Kak Herlina Putri Utami, Bang Achmad Mustofa dan juga ponakan-ponakan yang tercinta Mufidatul Hafidzoh, Alya Faizah, Hafidz Al'Khoiri selalu menjadi anak yang sholeh dan pintar ya.

8. Untuk teman-teman Asrama Calamoa Belitung, Terima Kasih untuk kepeduliannya sebagai sesama anak rantau di kota Yogyakarta
9. Untuk teman-teman Kos Wisma Kalingga (Syaifullah, Mas Addi, Ferdinan, Bayu, Topa, Kiki, Fikri, Zaen Masduki, Syamsir) tempat penulis bernaung dan bersosial setiap harinya. Terima kasih untuk waktunya.
10. Untuk Bapak Sukarjo dan Ibu Esih selaku orang tua angkat selama saya di Jogja, Terima kasih pak-bu, semua yang kalian berikan selalu yang terbaik.
11. Untuk rekan-rekan satu perjuangan Sosiologi Agama angkatan 2013 yang tidak bisa penulis sebut satu persatu. Terim kasih telah membagi waktu kalian buat berbagi keceriaan bagi penulis selama menuntut ilmu di Jogja ini.
12. Teman-teman KKN Bolang (Yoga, Taal, Tri Gonggo, Haedar, Widya, Nisa, Ratna, Mita, Roroh). Terima kasih telah menjadi warna yang baru di kehidupan penulis.
13. Teman-teman seperjuangan (Leni, Dian, Alyilah, Oko, Tuncek), terima kasih kawan untuk do'a dan dukungannya.
14. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih atas bantuan dan dukungannya sehingga penulis bisa menyelesaikan tugas akhir ini sebagaimana mestinya.

Penulis tidak dapat membalas kebaikan yang telah diberikan, kecuali dengan do'a. Semoga amal baik yang telah dilakukan diterima dan dibalas oleh Allah SWT dengan yang lebih baik.

Yogyakarta, 28 Desember 2018

Penulis

Zainul Adib

NIM. 13540051



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT KELAYAKAN SKRIPSI	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	xi
ABSTRAK	xiii
BAB 1: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Kerangka Teori	9
F. Metode Penelitian	14
G. Sistematika Pembahasan	20
BAB II: GAMBARAN UMUM WILAYAH KECAMATAN	
TANJUNGPANDAN, BELITUNG	21
A. Sejarah, Letak, Aksesibilitas dan Keadaan Geografis Wilayah	21
B. Komposisi Penduduk	24
C. Keadaan Sosial dan Budaya Masyarakat	27
D. Mata Pencarian Penduduk	29
E. Pendidikan Masyarakat	31
F. Sejarah, Kehidupan Etnis Tionghoa dan Kebudayaannya	33
1. Sejarah Kedatangan	33
2. Kehidupan Masyarakat Tionghoa	37
a. Masa Kolonial	37
b. Masa Kemerdekaan (Orde Lama)	38
c. Masa Orde Baru	40
3. Tionghoa Totok dan Peranakan	42

a. Tionghoa Totok	43
b. Tionghoa Peranakan	43
4. Kebudayaan Tionghoa	44
a. Patrilineal	45
b. Bahasa	46
c. Mitos dan Kepercayaan	47
5. Tradisi	48
a. Barongsai	48
b. Wayang Potehi	50
c. Sembahyang Kubur (<i>Cheng Beng</i>)	51
d. Kue Bulan	53
e. <i>Cap Go Meh</i>	54
BAB III: BENTUK RASIONALITAS ETNIS TIONGHOA SEBAGAI	
 MASYARAKAT MINORITAS	55
A. Tindakan Orientasi Nilai	55
1. Sembahyang Leluhur	56
2. Upacara <i>Fang Sheng</i>	60
B. Tindakan Instrumental	62
1. Gotong Royong	63
2. Budaya Kerja	65
BAB IV: EKSISTENSI ETNIS TIONGHOA DI KECAMATAN	
 TANJUNGPANDAN	67
A. Eksistensi di Bidang Ekonomi	69
B. Eksistensi di Bidang Budaya	70
C. Eksistensi di Bidang Politik	71
BAB V: PENUTUP	74
A. Kesimpulan	74
B. Saran-saran	76
DAFTAR PUSTAKA	78
LAMPIRAN-LAMPIRAN	83
A. Dokumentasi	83
B. Pedoman Wawancara	84
C. Daftar Informan	85
D. Curriculum Vitae	87

ABSTRAK

Masyarakat etnis Tionghoa merupakan satu dari sekian banyak keragaman suku yang ada di Indonesia. Kehidupan etnis Tionghoa di Indonesia memiliki sejarah yang panjang, sebagai masyarakat minoritas mereka selalu mengikuti kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh Negara. Masyarakat Tionghoa mempunyai ciri fisik bermata sipit, kulit putih dan bermacam lainnya. Masyarakat Tionghoa di Pulau Belitung contohnya merupakan kalangan Tionghoa yang masih kental dengan nuansa ke-Tionghoaan dengan mengukur dari keyakinan serta terus menjunjung tinggi nilai-nilai yang diwariskan oleh para leluhurnya. Dalam konteks ini ada hal menarik untuk ditelaah yakni bagaimana cara masyarakat Tionghoa terus bertahan dalam berbagai macam situasi yang berkembang dan rasionalisasi tindakan sosial masyarakat Tionghoa sebagai masyarakat minoritas.

Penelitian ini bersifat kualitatif. Data diperoleh dari sumber data primer dan sekunder. Data primer melalui teknik wawancara, observasi partisipasi dan dokumentasi serta interview secara mendalam. Data sekunder diperoleh dari sumber-sumber lain yang mendukung dan dianggap relevan dengan tema penulis, seperti buku, jurnal dan lain sebagainya. Penelitian ini menggunakan Teori Rasionalitas Tindakan Sosial Max Webber dan Eksistensi, data yang diperoleh di lapangan dikaji dengan menggunakan teknik deskriptif-interpretatif.

Hasil penelitian adalah bagaimana bentuk rasionalitas tindakan sosial masyarakat etnis Tionghoa dalam kehidupan yang majemuk di Indonesia dan bagaimana masyarakat Tionghoa mampu mempertahankan eksistensi etnis mereka dalam menjalani kehidupan sehari-hari bersama orang-orang yang berasal dari etnis lain. Sehingga dari penelitian yang telah dilakukan ini, telah didapatkan jawaban bahwa masyarakat Tionghoa memang telah memiliki keyakinan dan kepercayaan tersendiri dalam menjalankan seluruh kegiatan dan keseharian mereka dengan segala aturan dan norma yang ada sejak para leluhur terdahulu. Secara langsung hal tersebut menjadi suatu sebab etnis Tionghoa eksis hingga saat ini dengan adanya keterbukaan dan terus menerus menjaga tradisi dan kepercayaan para leluhur mereka di tengah keberagaman institusi sosial.

Kata kunci: Masyarakat etnis Tionghoa, Rasionalitas Tindakan Sosial, Eksistensi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan Negara yang memiliki beragam kebudayaan, Di mana terdapat suku, ras dan etnis yang menyebar ke berbagai pulau di Indonesia. Pulau-pulau tersebut juga memiliki kekhasan tersendiri, seperti suku asli yang menempati pulau tersebut dan tidak jarang juga banyak pendatang yang memulai kehidupan sosial bermasyarakat dan berdampingan dengan penduduk asli.

Masyarakat terbentuk dari individu-individu. Individu-individu yang terdiri dari berbagai latar belakang tentu akan membentuk suatu masyarakat heterogen yang terdiri dari kelompok-kelompok sosial.¹ Kelompok sosial ini bisa saja berasal dari agama, aliran kepercayaan, ras atau etnis yang sama dan juga terbentuk akibat adanya kepentingan dan tujuan yang sama.

Etnis atau suku adalah *orang-orang yang dikategorikan ke dalam satu kelompok karena mereka menghayati budaya yang sama*. Berdasarkan karakteristik budaya itu, orang bisa dibeda-bedakan dari satu kelompok dengan kelompok lainnya di dalam suatu populasi. Anggota-anggota dari suku yang sama sering kali memiliki bahasa memeluk agama yang sama sebagai basis dari identitas kolektif mereka. Dari segi kebudayaan saja, misalnya orang-orang Flores bisa dibagikan ke dalam beberapa suku yang berbeda-beda walaupun dari segi ras

¹ Ben Agger, *Teori Sosial Kritis: Kritik, Penerapan dan Implikasinya*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003), hlm. 196.

tidak terlalu banyak perbedaan. Ras dan etnis adalah dua hal yang berbeda karena ras berhubungan dengan karakter biologis sedangkan etnis berhubungan dengan karakteristik budaya. Namun dalam kenyataannya keduanya tidak bisa dipisahkan satu sama lain.²

Permasalahan etnis sebenarnya sudah amat sering terjadi di Indonesia. Tentunya etnis dikelompokkan menjadi 2 yaitu mayoritas dan minoritas, seperti etnis Tionghoa yang menjalani kehidupan sebagai etnis minoritas di Indonesia. Kehidupan etnis Tionghoa di Indonesia memiliki sejarah yang panjang, sebagai masyarakat minoritas mereka selalu mengikuti kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh Negara yang dikuasai oleh etnis mayoritas. Di sini, penulis memfokuskan ke golongan minoritas Di mana etnis Tionghoa termasuk etnis yang minoritas di Negara Republik Indonesia.

Kelompok minoritas adalah orang-orang yang bisa dikategorikan ke dalam kelompok tertentu entah karena karakteristik fisik atau budaya, yang tidak memperoleh keuntungan sosial karena memiliki karakteristik tersebut. Kelompok minoritas bisa bermacam-macam, seperti orang cacat, suku-suku yang terbelakang, atau siapa saja yang tidak menikmati keuntungan dari keberadaannya sebagai anggota kelompok tertentu. Ada tiga ciri dari kelompok minoritas, di antaranya: *Pertama*, kelompok minoritas memiliki identitas yang khusus. Hal ini dapat dilihat dari kesadaran diri mereka sebagai satu kelompok tersendiri sehingga mereka menyebut dirinya “kami” dan menyebut kelompok lainnya “mereka”. Mereka juga menyadari diri sebagai berasal dari ras yang sama.

² Bernard Raho, SVD, *Sosiologi*, (Mauere: Ledalero, 2014), hlm. 196.

Kedua, kelompok minoritas bersifat sub-ordinasi terhadap kelompok yang lebih besar. Seringkali kelompok ini tidak mempunyai kekuasaan, memiliki penghasilan yang kurang, atau pendidikan yang lebih rendah dari kelompok mayoritas. Namun ketidakberuntungan itu berbeda dari satu kelompok minoritas ke kelompok minoritas lainnya. Ada kelompok minoritas tertentu yang lebih beruntung dari kelompok minoritas lainnya dalam bidang ekonomi, pendidikan, atau politik. *Ketiga*, kelompok minoritas itu biasanya dikaitkan dengan jumlah mereka yang lebih sedikit dibandingkan dengan kelompok mayoritas. Tetapi sub-ordinasi terhadap kelompok mayoritas sama sekali tidak didasarkan pada jumlah yang kecil melainkan karena mereka mempunyai kekuasaan atau penghasilan yang kurang.³

Di sini peneliti lebih memfokuskan ke satu etnis yaitu, etnis Tionghoa yang memang menjadi bagian dari keanekaragaman suku yang ada di Indonesia sesuai dengan Pasal 2 UU Nomor 12 Tahun 2006 yang menjelaskan tentang kewargan (RI) Republik Indonesia. Etnis Tionghoa sendiri merupakan etnis yang pada awal kedatangan mereka ke nusantara sebagai pedagang. Ada beberapa penemuan yang sedikit mengungkap adanya hubungan yang mengaitkan antara Indonesia dan Tiongkok di masa lampau.

Kedatangan etnis Tionghoa di Indonesia ini dengan cepat menyebar ke berbagai pulau-pulau yang ada di nusantara ini, termasuk di Pulau Belitung yang memang merupakan pulau yang memiliki kekayaan tanah tersendiri, Tionghoa atau Cina diperkirakan masuk pada tahun 1293, di mana Belitung pada saat itu

³ Bernard Raho, SVD, *Sosiologi*, hlm. 196-197.

menjadi jalur perdagangan dan persinggahan kaum pedagang. Pedagang Cina merupakan satu dari dua pedagang yang paling berpengaruh pada saat itu. Hal ini dibuktikan oleh penemuan-penemuan tembikar-tembikar yang berasal dari Wangsa Ming abad ke-14 hingga ke-17. Orang Cina mengenal Belitung berawal dari terdamparnya kapal mereka di perairan Belitung yang dipimpin oleh Shi Pi, Ike Mise dan Khau Shing.⁴

Pada zaman kolonial Belanda di Belitung sendiri dibentuk perusahaan timah yaitu *Holland China Handels Compaigne* yang menjadi saksi nyata kedatangan orang Cina ke pulau Belitung. Perusahaan tersebutlah yang bertugas mendatangkan kuli tambang dari Cina ke Belitung. Orang-orang Cina ini awalnya hanya bekerja sebagai kuli tambang, akan tetapi setelah kontrak kerja mereka habis sebagian dari mereka memutuskan untuk menetap di pulau Belitung dan berpindah mata pencaharian, proses inilah yang menyebabkan awal dari pencarian jati diri etnis Tionghoa di Belitung. Mereka yang awalnya dianggap hanya sebagai kuli tambang karena seiring berjalannya waktu etnis Tionghoa menjadi etnis yang dominan dalam hal perekonomian di Belitung khususnya di ibukota Tanjungpandan.

Tanjungpandan adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Belitung, Kepulauan Bangka Belitung, Indonesia, sekaligus menjadi ibukota dari Kabupaten Belitung. Tanjungpandan adalah kota pelabuhan dan dikelola oleh BUMN yaitu PT. Pelabuhan Indonesia II (Persero) Cabang Tanjungpandan. Di pulau Belitung

⁴ Pemerintah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, "Sekilas Sejarah" dalam www.babelprov.go.id, diakses 4 Januari 2017.

khususnya di kota Tanjungpandan sendiri merupakan kota yang lumayan banyak dihuni oleh etnis Tionghoa yang sebagian besar bermukim di pusat kota Tanjungpandan. Etnis Tionghoa di Belitung bisa hidup berdampingan dengan masyarakat yang beragam etnis, mereka tidak pernah ragu atau sungkan untuk berinteraksi dengan kelompok lain walaupun mereka terkadang hidup dan bertempat tinggal di satu wilayah yang rata-rata penduduknya dari etnis yang sama. Orang Tionghoa di kota Tanjungpandan saat ini bisa dibilang sebagai “Tionghoa Peranakan” atau yang berarti orang Tionghoa dari keturunan campuran.⁵

Maka dari uraian di atas, peneliti ingin mengkaji lebih dalam lagi mengenai rasionalitas dan eksistensi Tionghoa sebagai masyarakat minoritas di kecamatan Tanjungpandan, Belitung. Penulis sangat antusias untuk mengetahui bagaimana proses perubahan sosial yang terjadi pada etnis Tionghoa di sana.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk rasionalisasi tindakan sosial etnis Tionghoa sebagai masyarakat minoritas di Kecamatan Tanjungpandan, Belitung?
2. Bagaimana strategi etnis Tionghoa sebagai masyarakat minoritas untuk terus eksis dalam kehidupan bermasyarakat di Kecamatan Tanjungpandan, Belitung?

⁵ Aimee Dawis, *Orang Indonesia Tionghoa; Mencari Identitas*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010), hlm. 83.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah didalam penelitian ini, maka tujuan dan kegunaan penelitian ini ialah:

1. Untuk mengetahui bentuk rasionalisasi tindakan sosial etnis Tionghoa sebagai masyarakat minoritas di Kecamatan Tanjungpandan, Belitung.
2. Untuk mengetahui eksistensi etnis Tionghoa sebagai masyarakat minoritas di Kecamatan Tanjungpandan, Belitung.

D. Tinjauan Pustaka

Setelah mengadakan penelusuran pustaka, sejauh peneliti ketahui, ada beberapa tulisan yang pernah membahas dan meneliti tema ini dan sekaligus menjadi acuan dalam tulisan ini. Adapun skripsi yang pernah membahas tentang “Etnis Tionghoa” ini sebagai berikut :

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Tri Harsono yang berjudul “*Pertambangan Timah dan Pembentukan Identitas Sosial Etnis Tionghoa (Studi di Desa Baru Kec. Manggar, Kab. Belitung Timur, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung)*”.⁶ Penelitian ini berfokus pada pembentukan identitas sosial etnis Tionghoa. Di mana awalnya kedatangan etnis Tionghoa ke Belitung ini sendirinya hanya sebagai kuli penambang timah. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil dari penelitiannya adalah, etnis Tionghoa yang awal mula datang ke pulau Belitung hanya sebagai pekerja penambang timah, identitas sosial etnis Tionghoa hanya sebatas orang Cina yang bekerja sebagai kuli tambang yang dipekerjakan secara kontrak oleh perusahaan.

⁶ Tri Harsono, *Pertambangan Timah dan Pembentukan Identitas Sosial Etnis Tionghoa*, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga, 2014).

Selepas kontrak kerja mereka habis, etnis Tionghoa yang awal mulanya datang hanya sebagai kuli tambang, kini mengalami perubahan mata pencaharian yang merupakan awal mula proses serta faktor pendukung perubahan identitas sosial etnis Tionghoa. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah fokus penelitiannya. Fokus Tri Harsono dalam penelitiannya yaitu proses pembentukan identitas sosial, sedangkan penelitian ini berfokus pada faktor eksistensi, bukan hanya berfokus pada proses pembentukan akan tetapi bagaimana faktor-faktor yang mendukung dan mempengaruhi kemajuan etnis Tionghoa.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus penelitian. Fokus Tri Harsono terdapat pada proses identitas sosial terbentuk, tidak sekedar mempertahankan identitas sosial yang bisa diterima dalam kehidupan masyarakat lokal. Sedangkan penelitian ini lebih mengarah ke fokus tindakan sosial dan bagaimana strategi mereka untuk terus bereksistensi

Kedua, *“Perubahan Identitas Budaya Etnis Tionghoa di Desa Pupuan Kecamatan Pupuan Kabupaten Tabanan”*. Tesis ini ditulis oleh I Putu Putra Kusuma Yudha pada tahun 2014.⁷ Penelitian tersebut memfokuskan pada munculnya perubahan serta faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan identitas, implikasi dan makna perubahan identitas sosial etnis Tionghoa di Desa Pupuan. Di dalam penelitian tersebut I Putu Putra Kusuma Yudha menggunakan 3(tiga) teori yakni, teori hibriditas, teori hegemoni, dan teori praktik.

Hasil dari penelitian tersebut ialah bisa dilihat dari adanya perubahan agama dan kepercayaan, perubahan bahasa dan nama. Peneliti menemukan adanya

⁷ I Putu Putra Kusuma Yudha, *Perubahan Identitas Etnis Tionghoa di Desa Pupuan Kecamatan Pupuan Kabupaten Tabanan*, (Denpasar: Program Magister: Program Studi Kajian Budaya, Program Pascasarjana Universitas Udayana, 2014), Diakses pada 4 Januari 2017.

kesamaan nilai kebudayaan antara etnis Bali dengan etnis Tionghoa di Desa Pupuan. Dalam perubahan identitas budaya etnis Tionghoa di Desa Pupuan, juga terkandung makna ekonomi di dalamnya, etnis Tionghoa selalu mendominasi kegiatan ekonomi di Desa Pupuan, walaupun secara jumlah penduduk, jumlahnya tidak terlalu banyak. Keberhasilan ekonomi etnis Tionghoa di Desa Pupuan didukung dengan kerja keras dan hidup hemat sesuai ajaran para leluhur, selain itu, adanya upaya etnis Tionghoa untuk belajar budaya setempat (bahasa, kebiasaan bahkan kepercayaan) sangat mendukung keberhasilan di bidang ekonomi di Desa Pupuan.

Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian ini tentunya terletak pada lokasi penelitian serta problem sosial masyarakat yang dihadapi etnis Tionghoa. Jika etnis Tionghoa di Desa Pupuan berhubungan dengan masyarakat Bali di Pupuan, lain halnya etnis Tionghoa di Kecamatan Tanjungpandan, dimana etnis Tionghoa berhadapan dengan masyarakat melayu.

Ketiga, penelitian oleh Haris Abror yaitu “*Strategi Mempertahankan Kebudayaan Leluhur Etnis Tionghoa (Pergulatan Komunitas Tionghoa Makam Haji, Begalon, dan Pasar Gede Solo Dalam Memaknai Kebudayaan Tionghoa)*”.⁸

Penelitian ini berfokus pada bagaimana strategi etnis Tionghoa mempertahankan kebudayaan leluhur mereka untuk terus bertahan dengan adanya pergeseran-pergeseran kebijakan di Negara Republik Indonesia. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil dari penelitiannya adalah etnis

⁸ Haris Abror, *Strategi Mempertahankan Kebudayaan Leluhur Etnis Tionghoa: Pergulatan Komunitas Tionghoa Makam Haji, Begalon dan Pasar Gede Solo Dalam Memaknai Kebudayaan Tionghoa*, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga, 2011).

Tionghoa menerapkan simbol-simbol mulai dipertunjukkan secara terbuka ke ruang publik, tidak ada sesuatu yang harus dijalankan secara sembunyi-sembunyi. Klenteng, organisasi, sekolah dan media komunitas yang dinaungi oleh kalangan Tionghoa mulai menggeliat mengikuti hiruk-pikuk dinamika masyarakat yang semakin terbuka. Keterbukaan kalangan Tionghoa dalam memperkenalkan kebudayaannya menambah semarak wajah multikulturalisme di Indonesia.

Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian ini lebih tertuju pada pengungkapan strategi etnis Tionghoa dalam mempertahankan kebudayaan leluhurnya. Ekspresi kebudayaan yang ditonjolkan dan dipegang teguh oleh kelompok etnis Tionghoa dari kalangan elit hingga Tionghoa jelata.

Keempat, Leo Suryadinata dalam bukunya etnis Tionghoa dan pembangunan bangsa menjelaskan persoalan etnis Tionghoa dari segi kebijakan yang dibuat oleh masa pemerintahan Soeharto. Beberapa kebijakan yang pernah dikeluarkan Orde Baru, secara nyata telah merampas hak-hak dan mengaburkan dan menahan etnis Tionghoa untuk mengeksplorasi kebudayaan leluhur mereka, etnis Tionghoa diharuskan meninggalkan identitas cina mereka dan mengubahnya menjadi identitas pribumi Indonesia.⁹

E. Kerangka Teori

Masyarakat yang awalnya terbentuk dari individu-individu yang belum memiliki norma-norma atau aturan dengan seiring berjalannya waktu mulai menemukan tujuan hidup atau latar belakang yang sama antar individu mulai membentuk kelompok sosial. Hal ini terjadi karena individu-individu ini mulai

⁹ Leo Suryadinata, *Etnis Tionghoa dan Pembangunan Bangsa*, (Jakarta: LP3ES, 1999), hlm. 157.

mencari kesamaan, keamanan, dan jati diri mereka dengan membentuk suatu kelompok sosial atau juga komunitas yang memiliki tujuan dan membuat mereka merasa nyaman berada di dalamnya. Kelompok sosial ini terbentuknya berasal dari ras, suku, agama, ataupun golongan lainnya.

Menurut Stephen K. Sanderson, hingga kini para penggiat ilmu sosial masih tumpah tindih dalam penggunaan istilah etnis dan ras. Konsep ras dan etnis ialah dua konsep yang berbeda, ras dapat menunjukkan satu hubungan genetis-biologis, dan etnis merupakan suatu konsep atas persamaan nilai kebudayaan.¹⁰ Namun dalam kenyataannya keduanya tidak bisa saling dipisahkan, keduanya saling melebur dan saling mempengaruhi di lingkungan sosial.

Berangkat dari latar belakang tersebut peneliti menganalisa dengan menggunakan 2 (dua) teori yaitu: teori rasionalitas dan konsep teori eksistensi.

1. Rasionalitas Tindakan Sosial

Salah satu tokoh utama teori tindakan sosial adalah Max Weber. Menurut Weber bentuk rasionalitas manusia meliputi *mean* (alat) yang menjadi sasaran utama serta *ends* (tujuan) yang meliputi aspek kultural, sehingga dapat dinyatakan bahwa pada dasarnya orang besar mampu hidup dengan pola pikir yang rasional yang ada pada seperangkat alat yang dimiliki dan kebudayaan yang mendukung kehidupannya. Orang yang rasional akan memilih alat yang mana yang paling benar untuk mencapai tujuannya.¹¹ Ruang lingkup teori ini memusatkan perhatiannya pada tindakan yang jelas-jelas melibatkan campur tangan proses

¹⁰ Stephen. K. Sanderson, *Makro Sosiologi*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010), hlm. 355.

¹¹ Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*, (Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, 2012), hlm. 47.

pemikiran (dan tindakan bermakna yang ditimbulkan olehnya) antara terjadinya stimulus dan respons.

Teori tindakan sosial mendasarkan diri pada pemahaman interpretif. Menurut Weber, tindakan sosial adalah makna subjektif tindakan individu (aktor). Weber mendefinisikan Sosiologi sebagai studi tentang tindakan sosial. Menurutnya, suatu tindakan yang dilakukan seseorang bersifat sosial jika diperhitungkan oleh orang lain dalam masyarakat. Weber percaya bahwa penjelasan tentang tindakan sosial dibutuhkan untuk memahami makna-makna dan motif-motif yang mendasari perilaku manusia. Pemahaman motif yang dilakukan melalui proses yang disebut Weber sebagai *verstehen*, yaitu membayangkan diri berada pada posisi orang yang perilakunya akan dijelaskan.

Weber menyebutkan adanya empat tipe rasionalitas yang mewarnai perkembangan manusia. Empat tipe tersebut adalah, *pertama, traditional rationality* (rasionalitas tradisional). Rasionalitas ini bertujuan untuk memperjuangkan nilai yang berasal dari tradisi kehidupan masyarakat. *Kedua, affective rationality* (Rasionalitas afektif). Rasionalitas ini merupakan rasionalitas yang bermuara dalam hubungan emosi atau perasaan yang sangat mendalam, sehingga ada hubungan khusus yang tidak dapat diterangkan di luar lingkaran tersebut. *Ketiga, oriented rationality* (Rasionalitas yang berorientasi pada nilai). Rasionalitas ini merupakan suatu rasionalitas masyarakat yang melihat nilai sebagai potensi atau tujuan hidup, meskipun tujuan itu tidak nyata dalam kehidupan keseharian. *Keempat, instrumental rationality* (rasionalitas

instrumental). Rasionalitas ini sering juga disebut dengan “tindakan” dan “alat”.¹² Pada tipe rasionalitas ini, manusia tidak hanya menentukan tujuan untuk yang ingin dicapai, namun ia secara rasional telah mampu menentukan alat (instrumen) yang akan digunakan untuk mencapai tujuan tersebut.

Di setiap komunitas masyarakat, kelompok masyarakat, etnis tertentu, ada banyak unsur rasionalitas yang dimiliki dan dapat diterangkan. Meskipun demikian dari banyak tipe rasionalitas tersebut hanya ada satu unsur rasionalitas yang paling menonjol, yang banyak diikuti oleh masyarakat. Sebagai contoh, rasionalitas ekonomi sering kali menjadi pilihan utama di banyak masyarakat. Sepanjang sejarah kehidupan rasionalitas ini bisa menggerakkan banyak perubahan sosial mengubah perilaku kehidupan orang-perorangan secara kontekstual.¹³

Di tengah masyarakat, rasionalitas rangkap bisa terjadi baik itu individu atau kelompok yang satu sama lain tipe rasionalitas tersebut bisa saling terhubung atau mengaitkan satu sama lain yang nantinya akan menghasilkan suatu tindakan sosial masyarakat.

2. Eksistensi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia eksistensi adalah keberadaan, kehadiran yang mengandung unsur bertahan. Sedangkan menurut Abidin (dalam Jurnal Maritfa Nika dan Mohammad Mukti 2013)¹⁴, eksistensi adalah suatu proses

¹² Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*, hlm. 48.

¹³ Agus Salim, *Perubahan Sosial: Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2014), hlm. 40-41.

¹⁴ Nika, Maritfa, dan Mohammad Mukti. 2013. *Jurnal Kajian Eksistensi Pasar Tradisional Kota Surakarta*. Solo: Ejournal Universitas Diponegoro.

yang dinamis, suatu “menjadi” atau “mengada”. Ini sesuai dengan asal kata eksistensi itu sendiri yakni *existere*, yang artinya keluar dari, “melampaui” atau “mengatasi”. Jadi eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti, tetapi terus mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran, tergantung pada kemampuan dalam mengaktualisasikan potensi-potensinya. Eksistensi merupakan keberadaan wujud yang tampak atau terlihat, maksudnya yaitu eksistensi merupakan konsep yang menekankan bahwa sesuatu itu ada dan satu-satunya faktor yang membedakan setiap hal adalah fakta.

Dengan demikian, eksistensi atau keberadaan dapat diartikan sebagai hadirnya atau adanya sesuatu dalam kehidupan.¹⁵ Sehingga peneliti menyimpulkan bahwa eksistensi merupakan hadirnya sesuatu dalam kehidupan baik benda atau manusia menyangkut apa yang dialami.

Identitas etnis Tionghoa di masa Kolonial dapat diidentifikasi dalam dua term: totok dan peranakan. Selain riwayat kelahiran, faktor derajat penyesuaian dengan kebudayaan lokal juga menjadi faktor pembeda antara totok dan peranakan. Totok diidentifikasi dalam relasinya dengan sejarah kelahiran mereka di Negeri leluhur mereka, sementara peranakan mengacu pada kelahiran di luar China dan derajat penyesuaian diri dengan konteks lokal, misalnya bahasa, agama, nasionalisme, dan sebagainya.¹⁶

Di manapun mereka berada, etnis Tionghoa sangat lekat dengan kebudayaan Tionghoa. Ini tak dapat dipisahkan dari karakter mereka sebagai bangsa perantau yang mempunyai tradisi menghormati negeri leluhur. Tidak

¹⁵ Donald. D. Parmer, *Eksistensialisme*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), hlm. 21.

¹⁶ Leo Suryadinata, *Etnis Tionghoa dan Pembangunan Bangsa*, 1999, hlm. 159.

diragukan lagi, Tiongkok adalah sebuah bangsa dengan kebudayaan yang sangat kuat. Kebudayaan etnis Tionghoa di Indonesia bukanlah suatu bentuk budaya tunggal dan homogen tetapi merupakan budaya heterogen, dimana etnis Tionghoa di Indonesia merupakan kumpulan dari budaya-budaya yang berbeda di daerah Tiongkok (China) yang kemudian terakulturasi dengan kebudayaan Indonesia (Melayu).¹⁷ Bentuk-bentuk kebudayaan ini bisa berbeda-beda di daerah yang satu ke daerah yang lain, akan tetapi semua itu bisa dikategorikan sebagai budaya Tionghoa.

Dari uraian diatas dapat dipahami beberapa kebudayaan etnis Tionghoa yang memang menjadi simbol bahwa eksisnya mereka tetap mampu bertahan meski masyarakat kini telah heterogen.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian.

Jenis penelitian ini adalah model penelitian lapangan (*field research*). Penelitian ini juga merupakan jenis dalam penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif, yaitu metode yang berusaha mengumpulkan data, menyusun dan menganalisis data.

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode etnografis ialah metode yang digunakan untuk menginterpretasi budaya, kelompok sosial dan suatu sistem masyarakat. Penelitian etnografi bertujuan untuk mendeskripsikan cara berpikir, adat, bahasa, kepercayaan dan perilaku hidup suatu masyarakat

¹⁷ Melly G Tan, *Etnis Tionghoa Di Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. 2008), hlm. 134.

1. Sumber Data Penelitian

a. Data Primer

Merupakan data yang diambil dari sumber pertama di lapangan, selanjutnya data dikumpulkan sendiri oleh penulis langsung dari sumber pertama atau dari tempat obyek yang ditentukan oleh peneliti.

b. Data Sekunder

Data pendukung yang diambil melalui literatur seperti: buku, majalah, jurnal, penelitian terdahulu dan situs yang berhubungan dengan penelitian.

c. Metode Pengumpulan Data

Peneliti pada hakikatnya merupakan tindakan yang diterapkan manusia untuk memenuhi salah satu hasrat yang selalu ada dalam kesadaran manusia, yaitu rasa ingin tahu. Demikian pula rasa keingintahuan manusia tentang segala aspek yang berkaitan dengan gejala-gejala yang muncul dari religiusitas masyarakat, juga menghasilkan tindakan-tindakan untuk meneliti.¹⁸ Untuk memperoleh data-data dalam penelitian ini penulis menggunakan tiga teknik, yaitu:

1. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan aktivitas pencatatan fenomena yang dilakukan secara sistematis.¹⁹ Bentuk observasi yang akan dilakukan adalah observasi partisipatif, yakni sebuah

¹⁸ Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*, (Yogyakarta: Suka Press, 2012), hlm. 53.

¹⁹ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Jakarta: Erlangga, 2009), hlm. 101.

teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti melibatkan diri dalam kehidupan dari masyarakat yang diteliti untuk dapat melihat dan memahami gejala-gejala yang ada, sesuai maknanya dengan yang diberikan atau dipahami oleh warga yang ditelitinya.²⁰

Peneliti mengumpulkan data dari segala sesuatu situasi, tindakan-tindakan dan interaksi yang terjadi di lapangan, maka peneliti membuat catatan kecil yang mendeskripsikan semua kejadian di lapangan. Hal tersebut dilakukan untuk mengumpulkan informan yang berkenaan dengan rasionalisasi tindakan sosial dan eksistensi masyarakat Tionghoa sebagai masyarakat minoritas. Observasi ini akan dilakukan secara langsung pada waktu tertentu untuk mendapatkan data akurat, Lokasi di Gang Kim Ting Kecamatan Tanjungpandan, Kabupaten Belitung.

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pokok dalam penelitian kualitatif. Wawancara adalah salah satu metode pengumpulan data dengan jalan komunikasi yakni melalui kontak atau hubungan pribadi antar pengumpulan data (pewawancara) dengan sumber data (narasumber).²¹ Metode ini bertujuan

²⁰ M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 166.

²¹ Rianto Adi dan Heru Prasadja, *Langkah-langkah Penelitian Sosial*, (Jakarta: ARCAN, 1991), hlm. 73.

mengumpulkan informasi dan jawaban dari permasalahan yang diambil penulis dengan mengajukan pertanyaan kepada informan. Penulis mewawancarai sejumlah tokoh dan masyarakat yang berkaitan dengan permasalahan yang diangkat oleh penulis.

Dalam melaksanakan wawancara, peneliti melakukan dengan teknik wawancara tidak terstruktur atau wawancara bebas. Peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap dalam pengumpulan data. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan, menggunakan bahasa komunikatif, dan tidak menyinggung permasalahan pribadi.

Pun dalam proses wawancara ini, peneliti membuat janji kepada para informan untuk melakukan wawancara, selain peneliti mendatangi secara langsung ke rumah informan, peneliti juga menggali informasi dengan mendatangi informan ketika mereka berkumpul dalam suatu hajatan. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah orang yang dianggap mampu memberikan informasi, penjelasan dan menyediakan pemahaman yang sangat akurat terhadap subyek penelitian. Sedangkan untuk jumlah Informan yang peneliti gali informasinya adalah 9 (sembilan) informan, meliputi pengurus klenteng, anggota FKUB, ketua RT.003/003, pedagang, tokoh masyarakat

dan masyarakat yang berpengaruh lainnya. Media yang digunakan peneliti dalam pelaksanaan wawancara adalah alat perekam, yakni berupa HP.

3. Dokumentasi

Metode ini merupakan metode yang digunakan untuk menelusuri data historis, sehingga dokumentasi dalam penelitian memegang peran penting.²² Metode ini adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data historis. Metode ini digunakan dalam rangka melakukan pencatatan-pencatan atas berbagai dokumen yang diperlukan untuk melengkapi data, termasuk dokumen foto dan lain sebagainya. Sehingga dengan metode ini peneliti dapat dengan mudah mengolah data dari hasil penelitian di lapangan. Dalam metode dokumentasi ini, peneliti menggunakan dengan cara mengumpulkan berbagai dokumen penting yang sekiranya dapat mendukung atas kelengkapan data dari penelitian.

d. Metode Pengolahan Data

Setelah data terkumpul langkah selanjutnya adalah mengolah data yang sudah didapatkan dari lapangan. Dalam penelitian ini penulis mengolah data dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif merupakan teknik analisis data yang dilakukan dalam rangka mencapai pemahaman terhadap sebuah fokus

²² Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Renada Media Group, 2007), hlm. 129.

kajian yang kompleks, dengan cara memisahkan tiap-tiap bagian dari keseluruhan fokus yang dikaji atau memotong tiap-tiap adegan atau proses dari kejadian sosial atau kebudayaan yang sedang diteliti.²³

Metode *analisis deskriptif* yaitu memaparkan apa adanya terkait apa yang terdapat atau dimaksud oleh teks dengan cara menjelaskan dengan bahasa peneliti.²⁴ Penelitian yang bersifat deskriptif merupakan penelitian yang menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu, atau untuk menentukan penyebab suatu gejala, atau menentukan ada tidaknya hubungan antara suatu gejala dengan gejala lain dalam masyarakat.²⁵

G. Sistematika Pembahasan

Adapun pembahasan dalam penelitian ini dibagi dalam lima bab, setiap bab merupakan konsep-konsep kunci untuk memahami dan menganalisis pokok masalah yang akan di bahas. Adapun sistematikanya ialah sebagai berikut:

Bab *Pertama*, merupakan pendahuluan yang didalamnya memuat latar belakang masalah yang merupakan bagian penting dalam penelitian ini, tujuan dan manfaat penelitian, metodologi penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori dan sistematika pembahasan. Pembahasan dalam bab ini merupakan penjelasan pokok mengenai apa yang menjadi bahasan dalam bab-bab selanjutnya.

²³ Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif*, hlm. 134.

²⁴ Muzairi (dkk.), *Metodologi Penelitian filsafat*, (Yogyakarta: FA Press, 2014), hlm. 53.

²⁵ Amiruddin, Zainal Asikin, *Pengantar Metode Penelitian*, (Jakarta: PT Raja Grafinda Persada, 2004), hlm. 25.

Bab *Kedua*, menjelaskan pembahasan tentang gambaran umum lokasi penelitian yang meliputi letak geografis, demografis, pertumbuhan masyarakat serta menjelaskan sejarah, kehidupan dan kebudayaan etnis Tionghoa .

Bab *Ketiga*, menjelaskan bentuk rasionalisasi tindakan sosial masyarakat etnis Tionghoa sebagai masyarakat minoritas meliputi tindakan orientasi nilai dalam tradisi *Sembahyang Leluhur* dan *Upacara Fang Sheng* serta tindakan instrumental dalam kegiatan gotong royong dan budaya kerja masyarakat etnis Tionghoa.

Bab *Keempat*, menjelaskan eksistensi etnis Tionghoa sebagai masyarakat minoritas di Kecamatan Tanjungpandan, Belitung.

Bab *Kelima*, berupa penutup yang terdiri kesimpulan dari uraian-uraian yang telah dibahas dalam keseluruhan penulisan. Dalam bab ini memaparkan hasil analisis untuk menjelaskan dan menjawab permasalahan yang ada.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil penelitian yang telah penulis jabarkan dalam pembahasan sebelumnya mengenai bagaimana bentuk rasionalitas dan eksistensi etnis Tionghoa sebagai masyarakat minoritas di Kecamatan Tanjungpandan Belitung, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

Pertama, Masyarakat Tionghoa berpandangan bahwa melaksanakan tradisi dan adat budaya leluhur dalam kehidupan merupakan sesuatu yang selalu memberikan warna bagi hidup, terlebih karena tradisi dan budaya yang mereka lakukan merupakan penyambungan atau sebagai pengingat kepada roh leluhur dan memaknai nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi dan budaya mereka sebagai bentuk tindakan rasionalitas yang berorientasi dengan nilai.

Kedua, perilaku sosial masyarakat Tionghoa menunjukkan bahwa masyarakat memiliki solidaritas terhadap orang lain. Hal tersebut terlihat dari masyarakat Tionghoa yang ikut membantu dalam kegiatan-kegiatan yang ada di masyarakat dan juga membantu orang lain ketika dalam keadaan sulit sesuai dengan kemampuannya dan menjalin hubungan yang baik dengan tetangga.

Ketiga, tindakan rasionalitas orientasi nilai yang terwujud dalam kegiatan budaya sembahyang leluhur dan upacara fang sheng sebagai alat etnis Tionghoa

untuk tetap memegang teguh adat dan budaya asli mereka untuk mendukung dan memelihara demi tercapainya tujuan atas nilai-nilai budaya leluhur mereka. Ditambah lagi dengan adanya keberagaman institusi sosial, semakin menguatkan keberadaan etnis Tionghoa di kehidupan bermasyarakat saat ini.

Keempat, Tindakan rasionalitas instrumental yang terwujud dalam kegiatan gotong royong dan budaya kerja yang bersifat inklusif dalam kehidupan bersusila menjadikan suatu alat untuk mengubah pandangan-pandangan negatif tentang etnis Tionghoa dengan strateginya bersosial baik di masyarakat, dan berasimilasi dengan baik di masyarakat yang beragam.

Kelima, kegiatan ekonomi, komunikasi antar budaya serta politik menjadi kendaraan dan strategi masyarakat etnis Tionghoa untuk terus bereksistensi di tengah masyarakat yang majemuk. Eksistensi masyarakat etnis Tionghoa di Kecamatan Tanjungpandan tidak jauh berbeda dengan etnis Tionghoa lainnya yang tersebar di seluruh pelosok Indonesia, eksistensi masyarakat Tionghoa di dukung dengan adanya saling keterbukaan antar masyarakat untuk selalu menerima perbedaan dengan kesadaran sosial yang tinggi dengan mempertunjukkan secara terbuka ke ruang publik, tanpa harus ada sesuatu yang disembunyikan semakin menambah tingginya kesadaran multikulturalisme di Indonesia.

B. Saran-saran

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan dengan beberapa kesimpulan diatas, maka penulis perlu menyampaikan beberapa saran yang dikemukakan untuk perbaikan adalah sebagai berikut.

Pertama, sesama elemen masyarakat yang berbeda suku, agama, dan golongan untuk terus saling berbaur dalam kemajemukan masyarakat yang ada di Indonesia dan menghentikan segala bentuk penajaman perbedaan demi terciptanya kehidupan berbangsa dan bernegara dengan baik.

Kedua, masyarakat Tionghoa di Indonesia terus menerus berusaha meningkatkan frekuensi komunikasi antarbudaya sehingga meningkatkan pemahaman terhadap nilai-nilai budaya di antara etnis Tionghoa dan Pribumi sehingga pandangan dunia terhadap masing-masing etnis bertambah luas.

Ketiga, masyarakat Tionghoa diharapkan untuk terus menjaga dan melestarikan adat-istiadat, tradisi dan budaya mereka sebagai bentuk jati diri dan identitas sosial sebagai bentuk keragaman dan kekayaan masyarakat Indonesia.

Keempat, penelitian-penelitian selanjutnya diharapkan untuk memperkuat konsep identitas masyarakat sebagai suatu konsep konstruksi sosial budaya dengan perspektif teori yang berbeda agar menghasilkan data yang lebih bervariasi.

Kelima, kepada lembaga pemerintah agar bisa memberikan fasilitas wadah yang lebih bagi masyarakat Tionghoa dengan segala kebudayaan uniknya agar bisa menjadi sumber pengetahuan baru bagi masyarakat.

Keenam, kepada peneliti selanjutnya diharapkan dapat mencari indikator yang berbeda dengan metode yang berbeda seperti sistem kebudayaan dan peribadatan etnis Tionghoa guna terus menemukan pola keberagaman masyarakat.



DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Rianto dan Heru Prasadja. *Langkah-langkah Penelitian Sosial*. Jakarta: ARCAN. 1991.
- Agger, Ben. *Teori Sosial Kritis: Kritik, Penerapan dan Implikasinya*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003.
- Al Qurtuby, Sumanto. *Arus Cina-Islam-Jawa: bongkar sejarah atas peranan Tionghoa dalam penyebaran agama Islam di Nusantara abad XV & XVI*. Yogyakarta: Inspeal Ahimsakarya Press, 2003.
- Amiruddin, Zainal Asikin. *Pengantar Metode Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grofinda Persada, 2004.
- Asy'arie, Musa. *Filsafat Islam Sunnah Nabi dalam berfikir*. Yogyakarta : LESFI, 1999.
- Bert, Wayne. *Chinese Policy Toward Burma and Indonesia: A post-Mao perspective*. Asian Survey. 1985.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Renada Media Group, 2007.
- Cheong, Philip dan Ang S.L. *Tabu-tabu Cina Kuno*. Malaysia: Academy of Feng Shui. 2005.
- Coppel, Charles. *Indonesia Chinese in Crisis*. New York: Oxford University Press. 1983.
- Djunaidi Ghony. M dan Fauzan Almanshur. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2014.
- Hartono, C. *Orang Tionghoa dan pekabaran Injil*. Bandung, STT Bandung: Jurnal Teologi Stulos. 2004.

- Herimanto, Winarno. *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2009.
- Idrus, Muhammad. *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Erlangga, 2009.
- K. Sanderson, Stephen. *Makro Sosiologi*. Jakarta: Rajawali Press. 2010.
- Koentjaraningrat. *Masalah Kesukubangsaan dan Integrasi Nasional*. Jakarta: UI-Press. 1993.
- M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Mahfud, Choirul. *Manifesto Politik Tionghoa di Indonesia*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013.
- Martono, Nanang. *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- Muzairi. Dkk. *Metodologi Penelitian filsafat*. Yogyakarta: FA Press, 2014.
- Priyatmono. pengajar di Universitas Muhammadiyah Surakarta. Tata Letak Kota, 2004.
- Raho, Bernard SVD. *Sosiologi*. Maumere: Ledalero, 2014.
- Rahoyo, Stefanus. *Dilema Tionghoa Miskin*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 2010.
- Rianto Adi dan Heru Prasadja. *Langkah-langkah Penelitian Sosia.,* Jakarta: ARCAN, 1991.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Terj. Saut Pasaribu dkk. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2012.

- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Terj. Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana. 2012.
- Salim, Agus. *Perubahan Sosial: Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2014.
- Suryadinata, Leo. *Negara dan Etnik Tionghoa: kasus Indonesia*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2002.
- Sentosa, Iwan. *Peranakan Tionghoa di Nusantara*. Jakarta: PT. Gramedia. 2012.
- Soehadha, Moh. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*. Yogyakarta: Suka Press, 2012.
- T. Suryanto, Markus. *Simbol Kwa Mia: Pertanyaan Tentang Budaya Tionghoa*. Jakarta: Pelkrindo, 2001.
- Tan, Melly G. *Etnik Tionghoa Di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2008.
- Tek Hoay, Kwee. *Atsal Moelahnya Timboel Pergerakan Tionghoa yang Modern di Indonesia*. Moestika Romans. 1938.
- Theo, Rika, Lie, Fennie. *Kisah, Kultur, dan Tradisi Tionghoa Bangka*. Jakarta: PT. Gramedia. 2014.
- Usman, Sunyoto. *Sosiologi: Sejarah, Teori, dan Metodologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012.
- Vasanti, Puspa. *Kebudayaan Orang Tionghoa di Indonesia*. Jakarta: UI Press. 2002.

SUMBER SKRIPSI

Harsono, Tri. *Pertambangan Timah dan Pembentukan Identitas Sosial Etnis Tionghoa*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga. 2014.

Husni Fadlan, Amul. *Hubungan Antara Identitas Sosial Dengan Terdiskriminasi Etnis Cina*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga, 2011.

Abror, Haris. *Strategi Mempertahankan Kebudayaan Leluhur Etnis Tionghoa: Pergulatan Komunitas Tionghoa Makam Haji, Begalon dan Pasar Gede Solo Dalam Memaknai Kebudayaan Tionghoa*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga. 2011.

Putu Putra Kusuma Yudha, I. *Perubahan Identitas Etnis Tionghoa di Desa Pupuan Kecamatan Pupuan Kabupaten Tabanan*. Denpasar: Program Magister: Program Studi Kajian Budaya, Program Pascasarjana Universitas Udayana. 2014.

SUMBER INTERNET

Pemerintah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, “Sekilas Sejarah” dalam www.babelprov.go.id, diakses 4 Januari 2017.

Pemerintah Kabupaten Belitung, “Sejarah Belitung” dalam www.portal.belitungkab.go.id, diakses tanggal 9 Februari 2017.

Kebudayaan Masyarakat Belitung, “Kesenian Tradisional” dalam www.belitunginfo.com diakses tanggal 26 Mei 2017.

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, “Masyarakat dan Mitra” dalam www.kemdikbud.go.id, diakses tanggal 23 Maret 2017.

Pemerintah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, “Sosial Budaya” dalam www.babelprov.go.id, diakses 4 Januari 2017.

Pemerintah Kabupaten Belitung, “Sosial Budaya” dalam www.portal.belitungkab.go.id, diakses 23 Maret 2017.

Hanifah Mufrida, “Sistem Kekerabatan dan Pernikahan dalam Etnis Tionghoa” dalam syariah.uin-malang.ac.id, diakses tanggal 25 Mei 2017.

Informasi Budaya, “Budaya dan Tradisi Tionghoa” dalam www.tionghoa.net, diakses 25 Maret 2017.

Anthony Tjio. “Kue Bulan Tiong Ciu Pia” dalam www.kompasiana.com diakses 28 Februari 2017.

Hendriyan. “Festival Budaya Tionghoa” dalam www.tionghoa.info diakses 28 Februari 2017.

Ardee, “Persenyawaan Budaya Tionghoa dan Nusantara” dalam www.indonesiakaya.com, diakses tanggal 28 November 2017.

LAMPIRAN FOTO



Bapak Acoy salah satu anggota FKMB



Pusat Perekonomian Masyarakat Tanjungpandan yang terletak di Gang Kim Ting juga menjadi tempat pemukiman Masyarakat Tionghoa.



Klenteng Khuon She Yin terletak di Peumahan Warga Tionghoa di Jalan Kenanga, Kecamatan Tanjungpandan



Salah satu Toko perekonomian Masyarakat Tionghoa Pondok Klapa

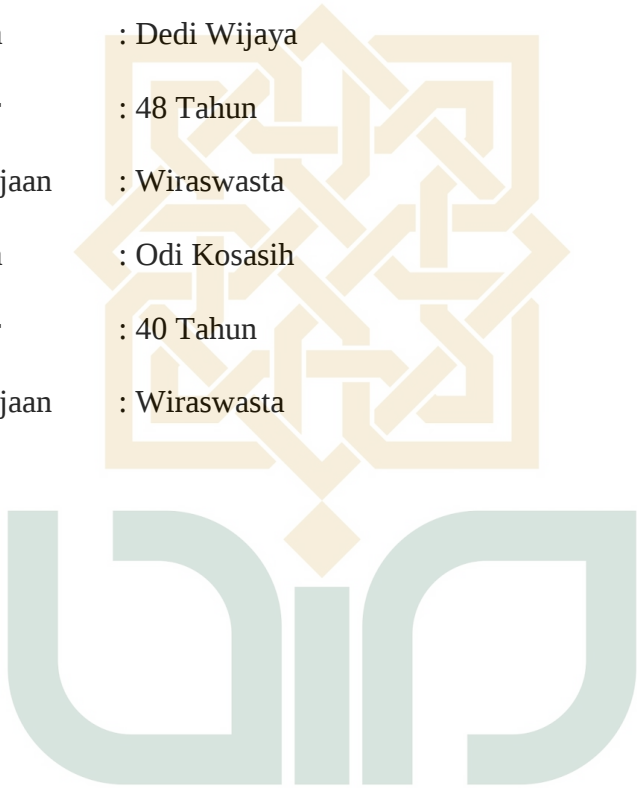
PEDOMAN WAWANCARA

1. Apa yang anda ketahui tentang sejarah asal usul kedatangan etnis Tionghoa di Indonesia?
2. Bagaimana sejarah awal masuknya etnis Tionghoa di Pulau Belitung ini?
3. Apa yang mendasari kedatangan etnis Tionghoa di Pulau Belitung?
4. Bagaimana kehidupan masyarakat sekarang jika dibandingkan dengan masa orde baru?
5. Bagaimana pandangan pemerintah terhadap kehidupan sosial etnis Tionghoa?
6. Adakah pengaruh sosial dari segi ekonomi, politik, dan budaya yang dimunculkan oleh etnis Tionghoa terhadap kehidupan masyarakat?
7. Bagaimana etnis Tionghoa bisa hidup berdampingan dengan masyarakat pribumi?
8. Peran etnis Tionghoa sebagai penduduk terhadap perkembangan Kecamatan Tanjungpandan?
9. Bagaimana hubungan umat di klenteng ini dengan umat yang berbeda agama?
10. Seni budaya apa yang masih terus dilestarikan oleh masyarakat Tionghoa di Pulau Belitung ini?
11. Adakah pencampuran budaya Tionghoa dengan budaya lokal?
12. Masih adakah perilaku diskriminatif yang ditujukan untuk etnis Tionghoa di Kecamatan Tanjungpandan?
13. Bagaimana anda memandang minoritas itu sendiri?

14. Apa yang membuat masyarakat etnis Tionghoa eksis hingga saat ini?
15. Bagaimana nilai leluhur etnis Tionghoa mempengaruhi kehidupan individu?
16. Apakah pernah terjadi konflik antar etnis Tionghoa dengan masyarakat pribumi di Kecamatan Tanjungpandan?
17. Apa dan bagaimana identitas sosial masyarakat Tionghoa?

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Niko Susanto (Afui)
 Umur : 37 Tahun
 Pekerjaan : Pedagang
2. Nama : Ivan (Asheng)
 Umur : 43 Tahun
 Pekerjaan : Pedagang
3. Nama : Pepen
 Umur : 49 Tahun
 Pekerjaan : Pengurus Klenteng Hok Tek Cie
4. Nama : Selly Maryandi
 Umur : 26 Tahun
 Pekerjaan : Wiraswasta
5. Nama : Niki Susanto
 Umur : 52 Tahun
 Pekerjaan : Wiraswasta

6. Nama : Syafi'i
Umur : 67 Tahun
Pekerjaan : Ketua RT/03 Desa Air Saga Kecamatan Tanjungpandan
7. Nama : Randi (Acoy)
Umur : 33 Tahun
Pekerjaan : Wiraswasta
8. Nama : Dedi Wijaya
Umur : 48 Tahun
Pekerjaan : Wiraswasta
9. Nama : Odi Kosasih
Umur : 40 Tahun
Pekerjaan : Wiraswasta
- 

CURRICULUM VITAE

Nama : Zainul Adib

Tempat, Tanggal Lahir : Tanjungpandan, 13 Juli 1995

Alamat Asal : Jl. Munir RT03/RW03, Desa Air Saga,
Kecamatan Tanjungpandan, Kabupaten Belitung –
33415.

Alamat Jogja : Gowok, Ambarukmo Plaza

Universitas : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Jurusan : Sosiologi Agama

E-mail : adibzainul400@yahoo.com

HP : 081222807338

RIWAYAT PENDIDIKAN :

1. SD Negeri 10 Tanjungpandan. (2001 – 2007)
2. SMP Negeri 2 Tanjungpandan. (2007 – 2010)
3. MAN Tanjungpandan. (2010 – 2013)
4. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. (2013 – Sekarang)